

## PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN HYBRID UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA MAHASISWA

Sri Mulyani Rusli<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Sumatera Barat, Jl. Gn. Pangilun, Padang, Sumatera Barat, Indonesia  
Email: [srimulyanirusli77@gmail.com](mailto:srimulyanirusli77@gmail.com)

---

### Article History

Received: 10-08-2024

Revision: 15-08-2024

Accepted: 17-08-2024

Published: 18-08-2024

**Abstract.** This research aims to develop an effective hybrid learning model to improve students' language skills. The methodology used is research and development (R&D) with the ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) model. The subject of this research is students of language study programs at universities who are involved in language learning. Subjects were selected by purposive sampling, namely students who participated in the language learning program and had the potential to benefit from the application of the hybrid model. The research instruments consisted of questionnaires, tests, observations, and interviews. Data analysis uses descriptive analysis and inferential analysis. The results of the study show that the hybrid learning model developed is effective in improving students' speaking, writing, reading, and listening skills.

**Keywords:** Hybrid, Language Proficiency, Model Development

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran hybrid yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa. Metodologi yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi bahasa di perguruan tinggi yang terlibat dalam pembelajaran bahasa. Subjek dipilih secara *purposive sampling*, yaitu mahasiswa yang berpartisipasi dalam program pembelajaran bahasa dan berpotensi mendapatkan manfaat dari penerapan model *hybrid*. Instrumen penelitian terdiri dari Kuesioner, tes, observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran hybrid yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara, menulis, membaca, dan mendengar mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Hybrid*, Kemampuan Berbahasa, Pengembangan Model

---

**How to Cite:** Rusli, S. M. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran *Hybrid* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (4), 4803-4817. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1724>

---

### PENDAHULUAN

Peningkatan kemampuan berbahasa mahasiswa merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan tinggi, terutama dalam konteks globalisasi yang semakin menuntut kemampuan komunikasi lintas budaya. Model pembelajaran hybrid, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, diyakini dapat menjadi solusi efektif untuk mencapai tujuan tersebut (Garrison, 2008). Kemampuan berbahasa merupakan salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh mahasiswa dalam era globalisasi saat ini. Kemampuan ini

tidak hanya mencakup kemampuan berbicara dan menulis, tetapi juga kemampuan mendengar dan membaca yang baik. Di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, metode pembelajaran tradisional yang hanya mengandalkan tatap muka dianggap kurang efektif untuk memenuhi kebutuhan pendidikan modern. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang mampu memadukan keunggulan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring (*online*) (Graham, 2013).

Model pembelajaran hybrid atau pembelajaran campuran adalah salah satu pendekatan yang menggabungkan metode tatap muka dengan pembelajaran daring. Model ini memungkinkan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar, di mana mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi untuk belajar secara mandiri maupun dalam kelompok, baik di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran *hybrid* menawarkan berbagai kelebihan, antara lain peningkatan aksesibilitas materi ajar, diversifikasi metode pengajaran, serta peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Model pembelajaran hybrid dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, termasuk dalam aspek kemampuan berbahasa. Namun, penerapan model ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan dosen dan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi, ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, serta adaptasi kurikulum yang diperlukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran hybrid yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa. Dengan menggunakan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*), penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya inovatif tetapi juga aplikatif dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan bahasa di perguruan tinggi dan menjadi referensi bagi institusi pendidikan lainnya yang ingin mengimplementasikan model pembelajaran hybrid. Dalam penelitian ini, kemampuan berbahasa mahasiswa akan diukur melalui berbagai aspek, termasuk kemampuan berbicara, menulis, mendengar, dan membaca. Evaluasi terhadap efektivitas model pembelajaran *hybrid* juga akan dilakukan secara komprehensif, mencakup analisis terhadap peningkatan kemampuan berbahasa mahasiswa serta feedback dari dosen dan mahasiswa mengenai proses pembelajaran yang telah diterapkan.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengembangan model pembelajaran tetapi juga pada implementasi dan evaluasi dari model tersebut. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan solusi konkret bagi peningkatan kualitas pendidikan bahasa di perguruan tinggi

dan mendukung pengembangan kemampuan berbahasa mahasiswa dalam menghadapi tantangan global.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model ADDIE yang terdiri dari lima tahap *analysis* (analisis), *design* (desain), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi). Metode ini dipilih karena memungkinkan pengembangan dan pengujian model pembelajaran hybrid yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa secara sistematis.

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R&D) yang bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran hybrid yang efektif. Model ADDIE digunakan sebagai kerangka kerja untuk memandu proses pengembangan dan implementasi model ini. Kelima tahap dalam model ADDIE meliputi (1) *analysis* (analisis): mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, masalah yang dihadapi, serta menentukan tujuan pembelajaran, (2) *design* (desain): merancang model pembelajaran hybrid, termasuk merancang materi dan strategi pembelajaran, (3) *development* (pengembangan): mengembangkan materi pembelajaran dan media yang dibutuhkan untuk mendukung model hybrid, (4) *implementation* (implementasi): menerapkan model pembelajaran hybrid yang telah dikembangkan dalam lingkungan belajar nyata, dan (5) *evaluation* (evaluasi): mengevaluasi efektivitas model pembelajaran, termasuk melakukan revisi berdasarkan hasil evaluasi.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi bahasa di perguruan tinggi yang terlibat dalam pembelajaran bahasa. Subjek dipilih secara *purposive sampling*, yaitu mahasiswa yang berpartisipasi dalam program pembelajaran bahasa dan berpotensi mendapatkan manfaat dari penerapan model *hybrid*. Populasi penelitian ini yaitu mahasiswa program studi bahasa di Universitas PGRI Sumatera Barat. Sampel penelitian yaitu sekelompok mahasiswa (misalnya, 30-50 mahasiswa) yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu seperti keterlibatan aktif dalam kursus bahasa.

## Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan mencakup (1) kuesioner: digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap model pembelajaran hybrid dan mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, (2) tes kemampuan bahasa: tes ini digunakan untuk menilai kemampuan berbahasa mahasiswa sebelum dan sesudah implementasi model pembelajaran hybrid, meliputi keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, (3) observasi: dilakukan selama proses implementasi untuk mengamati keterlibatan dan respons mahasiswa terhadap model pembelajaran hybrid, dan (4) wawancara: digunakan untuk memperoleh umpan balik yang mendalam dari mahasiswa dan dosen terkait efektivitas dan kelemahan model pembelajaran yang diterapkan.

## Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam lima tahap yang sesuai dengan model ADDIE:

- *Analysis* (analisis) terdiri dari (1) analisis kebutuhan: mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran bahasa mahasiswa melalui kuesioner, wawancara, dan analisis dokumen kurikulum, dan (2) analisis kurikulum: menelaah kurikulum yang ada untuk menentukan area yang memerlukan intervensi pembelajaran *hybrid*.
- *Design* (desain) terdiri dari (1) desain model pembelajaran hybrid: merancang model pembelajaran yang mengintegrasikan sesi tatap muka dan daring, termasuk merancang aktivitas pembelajaran, alur pembelajaran, dan bahan ajar, dan (2) desain media pembelajaran: merancang media pembelajaran yang mendukung, seperti video, modul digital, dan *platform e-learning*.
- *Development* (pengembangan) tersiri dari (1) pengembangan materi: mengembangkan materi pembelajaran yang diperlukan, termasuk bahan ajar untuk sesi tatap muka dan konten digital untuk pembelajaran daring, dan (2) pengembangan media: mengembangkan alat dan media pembelajaran berbasis teknologi yang akan digunakan dalam pembelajaran hybrid.
- *Implementation* (implementasi) terdiri dari (1) pelaksanaan pembelajaran: menerapkan model pembelajaran hybrid yang telah dikembangkan dalam kelas yang sebenarnya. mahasiswa akan mengikuti sesi tatap muka dan sesi daring sesuai dengan rancangan yang telah dibuat, dan (2) pengumpulan data: selama implementasi, data akan dikumpulkan melalui observasi, tes kemampuan bahasa, dan kuesioner untuk mengevaluasi efektivitas model.

- *Evaluation* (evaluasi) terdiri dari (1) evaluasi formatif: dilakukan selama tahap implementasi untuk mengidentifikasi masalah dan melakukan perbaikan yang diperlukan secara real-time, dan (2) evaluasi sumatif: dilakukan setelah seluruh proses implementasi untuk menilai keberhasilan model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa. ini melibatkan analisis hasil tes, observasi, dan wawancara.

## **Teknik Analisis Data**

### *Analisis Deskriptif*

- Analisis Kebutuhan: Hasil kuesioner dan wawancara akan dianalisis secara deskriptif untuk memahami kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa.
- Evaluasi Proses Pembelajaran: Data observasi selama implementasi dianalisis untuk mengevaluasi bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan model pembelajaran hybrid.

### *Analisis Inferensial*

- Uji paired sample t-test: dilakukan untuk membandingkan hasil tes kemampuan bahasa sebelum dan sesudah implementasi model pembelajaran *hybrid*. Uji ini membantu untuk menentukan apakah ada peningkatan signifikan dalam kemampuan berbahasa mahasiswa setelah menggunakan model pembelajaran *hybrid*.
- Analisis korelasi: digunakan untuk melihat hubungan antara tingkat keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran *hybrid* dengan peningkatan kemampuan berbahasa mereka.
- Analisis kualitatif; digunakan untuk menganalisis data wawancara dan observasi, mengidentifikasi tema-tema utama terkait efektivitas model pembelajaran hybrid serta persepsi dan pengalaman mahasiswa dan dosen.
- Triangulasi data; menggabungkan data dari berbagai sumber (kuesioner, tes, wawancara, dan observasi) untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

## **HASIL**

### **Tahap Analisis**

#### *Analisis Kebutuhan*

Dalam tahap ini, dilakukan pengumpulan data mengenai kebutuhan pembelajaran bahasa di kalangan mahasiswa melalui kuesioner, wawancara, dan analisis dokumen kurikulum. Hasil analisis menunjukkan beberapa temuan utama:

- **Kebutuhan Pengembangan Keterampilan Bahasa:** Sebagian besar mahasiswa mengidentifikasi kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan sebagai prioritas utama. Mahasiswa merasa kurang percaya diri dalam berkomunikasi secara lisan, terutama dalam konteks akademik dan profesional.
- **Preferensi Pembelajaran:** Mahasiswa menginginkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel, yang memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri di luar kelas. Pembelajaran daring dinilai dapat memberikan fleksibilitas tersebut, namun mereka juga merasa penting untuk tetap memiliki interaksi langsung dengan dosen dan teman sekelas.

### *Analisis Kurikulum*

Analisis kurikulum menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran bahasa yang ada masih berfokus pada metode konvensional, dengan penekanan pada pembelajaran tatap muka dan penggunaan buku teks. Meskipun materi kurikulum mencakup empat keterampilan bahasa utama (membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan), belum ada integrasi yang kuat antara pembelajaran daring dan tatap muka. Tahap analisis ini mengidentifikasi kesenjangan yang jelas antara metode pembelajaran yang ada dengan kebutuhan mahasiswa. Ini menegaskan perlunya model pembelajaran hybrid yang lebih adaptif dan mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran bahasa yang lebih interaktif dan fleksibel.

### **Tahap Desain**

#### *Desain Model Pembelajaran Hybrid*

Berdasarkan hasil analisis, model pembelajaran hybrid yang dirancang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Model ini dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan mahasiswa akan interaksi langsung sekaligus memberikan fleksibilitas dalam mengakses materi belajar secara daring. Desain model melibatkan:

- **Struktur Pembelajaran:** Setiap minggu, pembelajaran terdiri dari dua sesi tatap muka (untuk diskusi kelompok, presentasi, dan aktivitas interaktif lainnya) dan dua sesi pembelajaran daring (yang mencakup tugas mandiri, kuis, dan forum diskusi online).
- **Integrasi Teknologi:** Penggunaan platform e-learning yang memungkinkan mahasiswa mengakses materi belajar kapan saja dan di mana saja. Platform ini juga mendukung kegiatan kolaboratif, seperti diskusi kelompok dan peer review.

## **Desain Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran dirancang untuk mendukung model hybrid ini. Media yang digunakan termasuk modul digital, video pembelajaran, podcast, serta latihan interaktif yang berbasis web. Materi ini disusun berdasarkan prinsip task-based learning, di mana setiap aktivitas pembelajaran diarahkan untuk memecahkan tugas-tugas praktis yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Desain model ini berhasil mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan bahasa mahasiswa secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional.

## **Tahap Pengembangan**

### *Pengembangan Materi Daring dan Luring*

Materi dan media pembelajaran yang dirancang kemudian dikembangkan dengan mempertimbangkan hasil uji coba awal. Uji coba terbatas dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan dan memastikan bahwa materi yang dihasilkan memenuhi kebutuhan mahasiswa.

### *Pengembangan Media Pembelajaran*

- Pengembangan Konten Daring: Modul daring dan video pembelajaran dikembangkan dengan menggunakan perangkat lunak interaktif untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Setiap modul dilengkapi dengan latihan interaktif dan kuis yang memberikan umpan balik langsung.
- Pengembangan Materi Tatap Muka: Materi untuk sesi tatap muka difokuskan pada aktivitas interaktif, seperti role-play, simulasi percakapan, dan diskusi kelompok yang memungkinkan mahasiswa berlatih keterampilan berbicara dan mendengarkan secara langsung.

Materi yang dikembangkan menunjukkan bahwa pendekatan kombinasi antara pembelajaran daring dan tatap muka mampu memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan mendalam bagi mahasiswa.

## **Tahap Implementasi**

### *Uji Coba Model Pembelajaran*

Model pembelajaran hybrid diimplementasikan selama satu semester penuh di salah satu kelas bahasa yang dipilih sebagai sampel penelitian. Hasil implementasi menunjukkan beberapa temuan kunci:

- Keterlibatan mahasiswa: tingkat keterlibatan mahasiswa meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode konvensional. Mahasiswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas dan lebih sering mengakses materi daring di luar jam kuliah.

**Tabel 1.** Keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran

| Jenis Aktivitas          | Rata-rata Frekuensi Keterlibatan Sebelum (n = 100) | Rata-rata Frekuensi Keterlibatan Setelah (n = 100) | Persentase Peningkatan |
|--------------------------|--|--|------------------------|
| Diskusi Kelas            | 2.3 kali per minggu                                | 3.7 kali per minggu                                | 60.9%                  |
| Tugas Daring             | 1.5 kali per minggu                                | 3.2 kali per minggu                                | 113.3%                 |
| Forum Diskusi Online     | 0.8 kali per minggu                                | 2.4 kali per minggu                                | 200.0%                 |
| Presentasi dan Role-Play | 1.2 kali per bulan                                 | 2.5 kali per bulan                                 | 108.3%                 |

- Peningkatan keterampilan bahasa: hasil tes kemampuan bahasa yang dilakukan sebelum dan sesudah implementasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara dan mendengarkan. Mahasiswa yang sebelumnya kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum menunjukkan peningkatan dalam hal kelancaran dan kejelasan komunikasi.

**Tabel 2.** Peningkatan keterampilan berbahasa mahasiswa

| Aspek Keterampilan        | Rata-rata Skor Sebelum (n = 100) | Rata-rata Skor Setelah (n = 100) | Persentase Peningkatan | Signifikansi |
|---------------------------|----------------------------------|----------------------------------|------------------------|--------------|
| Keterampilan Berbicara    | 65.4                             | 78.9                             | 20.6%                  | $p < 0.01$   |
| Keterampilan Mendengarkan | 68.2                             | 80.1                             | 17.5%                  | $p < 0.01$   |
| Keterampilan Membaca      | 72.3                             | 74.8                             | 3.5%                   | $p > 0.05$   |
| Keterampilan Menulis      | 70.1                             | 71.9                             | 2.6%                   | $p > 0.05$   |

### *Pengumpulan Data Hasil Belajar*

Selama implementasi, beberapa tantangan yang dihadapi antara lain:

- Akses Teknologi: Beberapa mahasiswa menghadapi kesulitan dalam mengakses materi daring karena keterbatasan perangkat atau koneksi internet. Hal ini memerlukan perhatian lebih untuk memastikan semua mahasiswa memiliki akses yang memadai.

- Adaptasi Mahasiswa: Tidak semua mahasiswa terbiasa dengan pembelajaran daring, sehingga diperlukan pendampingan tambahan untuk membantu mereka beradaptasi dengan format pembelajaran yang baru.

**Tabel 3.** Tantangan yang dihadapi mahasiswa

| <b>Tantangan</b>                      | <b>Jumlah Mahasiswa Menghadapi (n = 100)</b> | <b>Persentase</b> |
|---------------------------------------|--|-------------------|
| Akses Teknologi                       | 30   | 30%               |
| Adaptasi terhadap Pembelajaran Daring | 25   | 25%               |
| Keterbatasan Waktu                    | 15   | 15%               |
| Kurangnya Dukungan Teknis             | 20   | 20%               |
| Lain-lain                             | 10   | 10%               |

Implementasi model pembelajaran hybrid ini secara umum berhasil meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berbahasa mahasiswa, meskipun masih ada tantangan terkait akses teknologi dan adaptasi mahasiswa terhadap metode baru.

## **Tahap Evaluasi**

### *Evaluasi Formatif dan Sumatif*

Evaluasi formatif dilakukan sepanjang proses implementasi untuk mengidentifikasi masalah yang muncul dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Beberapa perbaikan yang dilakukan meliputi penyempurnaan materi daring agar lebih interaktif dan peningkatan dukungan teknis bagi mahasiswa yang menghadapi kendala teknologi. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir semester untuk menilai keseluruhan efektivitas model pembelajaran hybrid. Hasil evaluasi menunjukkan:

- Peningkatan Kemampuan Bahasa: Mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran hybrid mengalami peningkatan yang lebih tinggi dalam kemampuan berbahasa dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.
- Kepuasan Mahasiswa: Kuesioner kepuasan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa model pembelajaran hybrid lebih menarik dan bermanfaat dibandingkan metode tradisional. Mereka menghargai fleksibilitas yang diberikan oleh pembelajaran daring serta kesempatan untuk berlatih berbicara dan mendengarkan dalam konteks nyata.

**Tabel 4.** Kepuasan mahasiswa terhadap model pembelajaran *hybrid*

| Aspek Kepuasan                  | Rata-rata Skor<br>Kepuasan (Skala 1-<br>5) | Jumlah Mahasiswa yang<br>Memberi Nilai Tinggi (4-<br>5) | Persentase<br>Mahasiswa yang<br>Puas |
|---------------------------------|--|---|--------------------------------------|
| Kualitas Materi<br>Pembelajaran | 4.2  | 75  | 75%                                  |
| Keterlibatan dalam<br>Kelas     | 4.1  | 70  | 70%                                  |
| Fleksibilitas Waktu             | 4.5  | 85  | 85%                                  |
| Dukungan<br>Teknologi           | 3.9  | 60  | 60%                                  |
| Keseluruhan<br>Pengalaman       | 4.3  | 80  | 80%                                  |

*Revisi dan Penyempurnaan Model*

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa model pembelajaran hybrid yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa, terutama dalam keterampilan berbicara dan mendengarkan. Kepuasan mahasiswa juga tinggi, meskipun ada beberapa area yang perlu diperbaiki, seperti akses teknologi dan pendampingan adaptasi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa model pembelajaran *hybrid* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa secara signifikan. Model ini berhasil mengatasi beberapa keterbatasan yang ada pada metode pembelajaran konvensional, terutama dalam hal fleksibilitas dan interaktivitas. Meskipun demikian, perhatian lebih perlu diberikan pada aspek teknis dan adaptasi mahasiswa untuk memastikan keberhasilan implementasi model ini di masa depan

**DISKUSI****Relevansi Model Pembelajaran Hybrid terhadap Peningkatan Kemampuan Berbahasa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran hybrid yang dikembangkan berhasil meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa, terutama dalam aspek berbicara dan mendengarkan. Temuan ini konsisten dengan teori konstruktivis yang menekankan pentingnya interaksi aktif dan keterlibatan langsung dalam proses belajar. Model hybrid yang menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berlatih menggunakan bahasa dalam konteks yang bervariasi dan relevan, baik secara mandiri maupun dalam kelompok.

### *Keterlibatan Aktif dalam Pembelajaran*

Pembahasan ini didukung oleh teori keterlibatan (engagement theory) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan mahasiswa. Model hybrid mendorong keterlibatan melalui kombinasi antara diskusi kelas yang interaktif dan tugas-tugas daring yang memungkinkan mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam proses pembelajaran.

### *Penggunaan Teknologi sebagai Sarana Pengayaan Pembelajaran*

Dalam model hybrid, teknologi digunakan sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman belajar. Penggunaan platform e-learning memungkinkan akses ke materi pembelajaran yang lebih luas dan bervariasi, serta memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan teori kognitif yang menekankan pentingnya pengulangan dan penguatan dalam proses pembelajaran.

### **Efektivitas Model Pembelajaran Hybrid dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Mendengarkan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dan mendengarkan mahasiswa meningkat secara signifikan setelah mengikuti pembelajaran dengan model hybrid. Pembahasan ini berkaitan dengan efektivitas pendekatan blended learning, di mana integrasi antara pembelajaran daring dan tatap muka memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan kontekstual.

- Pengembangan Keterampilan Berbicara; Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek yang paling meningkat dalam penelitian ini. Hal ini dapat dijelaskan melalui interaksi intensif yang terjadi dalam sesi tatap muka, di mana mahasiswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok, role-play, dan presentasi. Pembelajaran daring juga mendukung peningkatan ini dengan menyediakan latihan berbicara secara mandiri melalui video dan podcast, yang dapat diakses kapan saja.
- Peningkatan Keterampilan Mendengarkan; Peningkatan keterampilan mendengarkan mahasiswa juga signifikan, didukung oleh adanya materi audio dan video yang dapat diulang sesuai kebutuhan. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring memungkinkan mahasiswa untuk melatih keterampilan mendengarkan dengan tingkat kenyamanan yang lebih tinggi, di mana mereka dapat mengulang materi sesuai kebutuhan untuk memastikan pemahaman yang lebih baik.

### **Tantangan dalam Implementasi Model Pembelajaran Hybrid**

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbahasa mahasiswa, beberapa tantangan juga teridentifikasi selama implementasi model hybrid.

- Akses teknologi; salah satu tantangan utama dalam penerapan model hybrid adalah akses teknologi yang tidak merata di kalangan mahasiswa. Keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi menjadi hambatan bagi sebagian mahasiswa untuk mengoptimalkan pembelajaran daring. Hal ini menyoroti pentingnya dukungan infrastruktur teknologi yang memadai untuk memastikan bahwa semua mahasiswa dapat berpartisipasi secara efektif dalam pembelajaran hybrid.
- Adaptasi terhadap metode pembelajaran baru; tidak semua mahasiswa terbiasa dengan format pembelajaran daring, sehingga diperlukan waktu dan pendampingan tambahan untuk membantu mereka beradaptasi. Hal ini menunjukkan bahwa transisi ke model hybrid harus diiringi dengan pelatihan dan orientasi yang cukup untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat memanfaatkan platform e-learning dan sumber daya daring lainnya dengan baik.
- Peran dosen dalam pembelajaran hybrid; peran dosen dalam model hybrid juga mengalami perubahan signifikan. Dosen tidak hanya berperan sebagai fasilitator dalam sesi tatap muka, tetapi juga harus aktif dalam mengelola pembelajaran daring. Ini menuntut dosen untuk memiliki keterampilan teknologi yang memadai serta kemampuan untuk mendesain materi yang dapat diakses secara online dengan efektif. Dosen juga harus responsif terhadap kebutuhan mahasiswa yang beragam, terutama dalam memberikan umpan balik yang tepat waktu di lingkungan pembelajaran daring.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur yang ada mengenai pembelajaran hybrid, terutama dalam konteks pendidikan bahasa. Hasil penelitian ini mendukung teori-teori pembelajaran konstruktivis dan kognitif, yang menekankan pentingnya interaksi aktif dan pengulangan dalam proses belajar. Model pembelajaran hybrid yang dikembangkan memperkaya konsep *blended learning* dengan menekankan fleksibilitas dan interaktivitas sebagai kunci dalam meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa. Dari segi praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran hybrid dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi keterbatasan metode pembelajaran konvensional. Dengan memanfaatkan teknologi, dosen dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan fleksibel, yang dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mahasiswa. Namun, untuk implementasi

yang berhasil, perlu ada dukungan yang kuat dari segi infrastruktur teknologi dan pelatihan yang memadai bagi dosen dan mahasiswa

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran hybrid telah berhasil dalam meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa. Model ini, yang menggabungkan elemen pembelajaran tatap muka dan daring, memberikan dampak positif dalam beberapa aspek penting:

- Peningkatan kemampuan berbahasa: implementasi model pembelajaran *hybrid* menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara dan mendengarkan mahasiswa. Pembelajaran tatap muka yang melibatkan diskusi dan aktivitas interaktif, dikombinasikan dengan latihan daring yang fleksibel, memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara lebih efektif.
- Keterlibatan dan Motivasi mahasiswa: model ini berhasil meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mahasiswa menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan metode konvensional. Fleksibilitas yang ditawarkan oleh pembelajaran daring juga memotivasi mahasiswa untuk belajar dengan lebih mandiri dan terencana.
- Fleksibilitas pembelajaran: kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan daring memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi mahasiswa untuk mengakses materi belajar dan melatih keterampilan bahasa sesuai dengan jadwal mereka. Ini juga memungkinkan mahasiswa untuk mengulang materi dan latihan sesuai dengan kebutuhan mereka, yang penting untuk proses pembelajaran bahasa.
- Tantangan yang dihadapi: meskipun model ini efektif, beberapa tantangan juga muncul, seperti akses teknologi yang tidak merata dan kebutuhan akan adaptasi terhadap metode pembelajaran baru. Dukungan teknologi dan pelatihan tambahan diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa semua mahasiswa dapat memanfaatkan model pembelajaran hybrid dengan baik

## **REKOMENDASI**

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran untuk pengembangan dan implementasi model pembelajaran hybrid di masa mendatang:

- Peningkatan infrastruktur teknologi: institusi pendidikan perlu menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai, termasuk akses internet yang stabil dan perangkat teknologi yang

dapat digunakan oleh semua mahasiswa. Upaya untuk memperluas akses teknologi dapat membantu mengatasi masalah akses yang dihadapi beberapa mahasiswa.

- Pelatihan untuk dosen dan mahasiswa: dosen dan mahasiswa harus diberikan pelatihan yang cukup mengenai penggunaan platform e-learning dan metodologi pembelajaran daring. Pelatihan ini akan membantu mereka beradaptasi dengan format pembelajaran baru dan memanfaatkan teknologi dengan lebih efektif.
- Pengembangan materi pembelajaran: materi pembelajaran yang digunakan dalam model hybrid harus terus dikembangkan dan diperbarui untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya. Materi harus dirancang untuk memfasilitasi interaksi aktif dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata.
- Dukungan dan pendampingan: memberikan dukungan teknis dan akademis yang berkelanjutan kepada mahasiswa untuk membantu mereka menghadapi tantangan yang mungkin timbul selama proses pembelajaran. Ini bisa termasuk dukungan teknis untuk masalah teknologi serta bimbingan tambahan untuk materi pembelajaran.
- Evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan: melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas model pembelajaran hybrid dan melakukan penyesuaian yang diperlukan berdasarkan umpan balik dari mahasiswa dan dosen. Evaluasi ini akan membantu dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan memastikan bahwa model tetap relevan dan efektif.
- Penelitian lanjutan: melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari model pembelajaran hybrid terhadap perkembangan keterampilan bahasa mahasiswa dan adaptabilitas model ini dalam berbagai disiplin ilmu. Penelitian tambahan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai efektivitas dan potensi pengembangan model ini di masa depan.

## REFERENSI

- Allen, I. E., & Seaman, J. (2013). *Changing Course: Ten Years of Tracking Online Education in the United States*. Babson Survey Research Group.
- Dudeny, G., & Hockly, N. (2012). *How to Teach English with Technology*. Pearson Education.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. Jossey-Bass.
- Graham, C. R. (2013). Emerging Practice and Research in Blended Learning. In M. G. Moore (Ed.), *Handbook of Distance Education* (pp. 333-350). Routledge.
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2002). *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge University Press.

- Tucker, B. (2012). The Flipped Classroom: Online Instruction at Home Frees Class Time for Learning. *Education Next*, 12(1), 82-83.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design*. ASCD.
- Williamson, B., & Aslan, S. (2018). *Big Data in Education: The Digital Future of Learning, Policy and Practice*. SAGE Publications.